

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI PEMBINAAN TERSTRUKTUR

Lilik Suhartini

ABSTRACT

This research is action research in school which aims to determine whether through a structured development efforts can improve the teachers competences in preparing lesson plan at SMP Negeri 3 Ciawi, Bogor, Indonesia. Research instrumen used the observation sheet. Action research was conducted in two cycles. In the first cycle, through the firsts structured development show that the teachers's competence in preparing lesson plan is 72% in good category. Its before the treatment was 66.89%. In the second cycle obtained changes in teacher competence in preparing lesson plan is 87.9%. Its in a very good category. Based on data can be concluded that through the structured development efforts can improve the teacher competence in preparing lesson plan.

Keywords: Action research in school, competencies, lesson plans, structured development.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang bertujuan untuk mengetahui apakah melalui upaya pembinaan terstruktur dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di Sekolah SMP Negeri 3 Ciawi, Kabupaten Bogor. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dua siklus. Pada siklus I melalui pembinaan pertama menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara kuantitatif rata-ratanya adalah 72 %, sebelum siklus adalah 66,89 % berada dalam katagori baik. Pada siklus II setelah diadakan pembinaan yang ke dua maka diperoleh perubahan kompetensi guru, yaitu secara kuantitatif rata-rata 87,9 % berada dalam katagori sangat baik. Berdasarkan data hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa melalui upaya pembinaan terstruktur dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kata kunci: Penelitian Tindakan, kompetensi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pembinaan Terstruktur.

Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang bersifat unik dan kompleks. Dikatakan unik karena kegiatan belajar mengajar berkenaan dengan kegiatan dua kelompok manusia yaitu antara guru dan siswa dalam upaya mengembangkan serta meningkatkan kualifikasi kemanusiannya secara manusiawi. Sedangkan dikatakan kompleks karena kegiatan belajar mengajar senantiasa melibatkan berbagai aspek dan komponen yang mendasari dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu kemampuan dalam mengelola seluruh aspek dan komponen tersebut, sehinggamampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kenyataan yang ada berdasarkan supervisi terhadap guru masih dominan menggunakan pola

lama dan pengelolaan pembelajaran tidak sesuai dengan karakteritik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut faktor yang menyebabkan guru belum mampu pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kompetensi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum optimal ,bahkan ada yang tidak membuat.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting untuk dipergunakan dalam proses mengajar di kelas. Keuntungan Pembinaan terstruktur ini adalah guru diberikan pembinaan secara bertahap dan terprogram, guru diberi contoh dan berlatih dengan pengawasan kepala sekolah dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sehingga guru dapat menyusun secara mandiri. Dengan demikian apakah melalui pembinaan terstruktur itu dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan dapat diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian maka penulis membatasi permasalahan hanya pada masalah upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui pembinaan terstruktur. Dari latar belakang masalah rumusan masalah yang dapat diangkat adalah: Apakah pembinaan terstruktur dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran?

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Peraturan Pemerintah RI No.74 tahun 2008 BAB II Pasal 3 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Yang dimaksud dengan profesional adalah ahli atau mahir dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan ilmu yang telah dimilikinya.

Nana Sujana (2008) menjelaskan secara sederhana bahwa kompetensi dapat diartikan: "Seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggungjawab terhadap pekerjaan dan atau jabatan yang disandangnya".

Permendiknas RI No.74 tahun 2008 BAB I menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru dalam proses pembelajaran harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan pada pembelajaran pada khususnya. Sehubungan dengan hal tersebut Permendiknas RI No.74 tahun 2008 BAB II Pasal 3 ayat 2 menjelaskan kompetensi guru meliputi kompetensi) pedagogik; b) kompetensi kepribadian ; c) kompetensi sosial; d) dan kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan definisi di atas, maka kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai yang harus direfleksikan dalam berfikir dan bertindak dalam rangka melaksanakan

tugas pokok, fungsi dan tanggungjawab terhadap pekerjaannya baik yang berhubungan dengan pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Adapun yang dimaksud dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sekurang-kurangnya memuat; tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. RPP dijabarkan dari silabus, dan merupakan skenario proses pembelajaran untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Secara rinci RPP memiliki komponen sebagai berikut: (1) Kolom identitas mata pelajaran, (2) Standar Kompetensi, (3) Kompetensi Dasar, (4) Indikator pencapaian kompetensi, (5) Tujuan pembelajaran, (6) Materi pembelajaran, (7) Metode pembelajaran, (8) Kegiatan pembelajaran, (9) Sumber belajar, dan (10) Penilaian.

Adapun prinsip penyusunan RPP sebagai berikut: (1) Berorientasi pada silabus mata pelajaran, (2) Perumusan indikator pencapaian kompetensi, pemilihan materi pembelajaran, penyusunan urutan penyajian materi, serta penilaian hasil pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada SK dan KD yang ada dalam silabus, (3) Memperhatikan perbedaan individual siswa, (4) RPP disusun dengan memperhatikan kemampuan prasyarat, kemampuan awal, keragaman tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, keragaman latar belakang budaya, norma dan tata nilai serta lingkungan sekolah, (5) RPP disusun dengan mempertimbangkan kemungkinan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi dan sistematis dalam pembelajaran, (6) Mendorong adanya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan., (7) Proses pembelajaran dirancang dengan berfokus pada siswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, serta budaya membaca, menulis dan berhitung, (8) Dalam menyusun RPP harus dirancang adanya pemberian penguatan, umpan balik positif, pengayaan, dan remedial terhadap siswa untuk mengatasi hambatan belajar siswa, (9) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber

belajar dalam satu keutuhan kegiatan, dan (10) RPP disusun dengan mengakomodasikan keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Sedangkan pembinaan professional menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai criteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota profesi. Profesionalisasi pada dasarnya serangkaian proses pengembangan professional (*professional development*) baik yang dilakukan melalui pendidikan, latihan, prajabatan, maupun dalam jabatan. Oleh karena itu upaya profesionalisasi merupakan proses yang terus menerus secepat seseorang menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi.

Dalam suatu lembaga guru sebagai salah satu "key people" keberhasilan pendidikan, karena pembinaan atau pengembangan tenaga kependidikan merupakan usaha-usaha mendaya gunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja guru di sekolah. Tujuan dari pembinaan ini adalah tumbuhnya kemampuan guru yang meliputi: pertumbuhan keilmuan, wawasan berpikir, sikap terhadap pekerjaan, dan keterampilan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan.

Dalam melakukan pembinaan, perlu dilakukan prinsip-prinsip agar efektif dan efisien. Depdikbud (1988:2) mengemukakan prinsip pembinaan guru adalah sebagai berikut: (1) Dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru, (2) Hubungan antara guru dan Pembina guru didasarkan atas kerabat kerja, (3) Pembina guru harus memiliki sifat terbuka dan dapat dijadikan teladan, (4) Dilakukan secara terus menerus, (5) Dilakukan melalui wadah yang ada, dan (6) Diperlancar melalui peningkatan koordinasi dan sinkronisasi secara horizontal dan vertikal.

Dalam melaksanakan pembinaan guru dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang menurut keyakinannya paling efektif dan efisien serta berdasarkan perhitungan yang matang. Adapun pendekatan-pendekatan yang diterapkan dalam pembinaan kemampuan professional guru tersebut antara lain: Pendekatan Ilmiah, Pendekatan Artistik, dan Pendekatan Klinis.

Pendekatan ilmiah adalah suatu pendekatan yang dilakukan berdasarkan cirri-ciri ilmu

pengetahuan, yaitu: rasional, obyektif, dan empirik. Dalam pendekatan ini seorang Pembina dalam membina kepada guru harus melakukan 3 hal, yakni: (1) mengimplementasikan hasil temuan para peneliti dibidang pengajaran, (2) bersama-sama dengan para peneliti mengadakan penelitian yang berkenaan dengan pendidikan, (3) menerapkan metoda ilmiah dalam menentukan efektivitas pengajaran.

Pendekatan artistic dalam pembinaan guru adalah suatu pendekatan yang menyandarkan pada kepekaan, persepsi, dan pengetahuan pembina sebagai saran untuk mengapresiasi kejadian-kejadian yang bersifat *subtleties* (halus, lembut) dalam pengajaran yang sangat bermakna di dalam kelas. Pendekatan ini berusaha menerobos keterbatasan yang dimiliki pendekatan ilmiah yang terlalu berani menggeneralisasikan tampilan pengajaran, yang tampak sebagai keseluruhan peristiwa pengajaran. Raka Joni (1975:13-14) mengemukakan pendekatan artistik ini mencoba menempatkan Pembina sebagai instrument observasi untuk mendapatkan data dalam rangka mengambil langkah-langkah pembinaan. Oleh Karen Pembina sendiri yang ditempatkan sebagai instrumennya, maka dialah yang membuat pemaknaan atas pengajaran yang sedang berlangsung.

Sergiovani dan Starrat (1974:113) mengemukakan bahwa cirri-ciri pendekatan artistik adalah sebagai berikut: (1) Menaruh perhatian terhadap karakter ekspresif tentang peristiwa pengajaran yang terjadi, (2) Memerlukan ahli seni dalam bidang pendidikan yang dapat memelihara sesuatu yang halus dan untuk menjangkaunya perlu dengan rasa dalam pengajaran, (3) Mengekspresikan setiap kontribusi unit para guru yang dibina terhadap pengembangan siswa, (4) Menaruh kehidupan kelas secara keseluruhan, (5) Memerlukan hubungan yang baik antara Pembina dan guru, (6) Memerlukan kemampuan penggunaan bahasa yang dapat menggali potensi guru, (7) Memerlukan kemampuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan setiap peristiwa pengajaran yang terjadi, (8) Menerima kenyataan bahwa Pembina dengan segala kelebihan dan kekurangannya kepekaan dan pengalamannya merupakan instrument pokok.

Pendekatan klinis dalam pembinaan guru dapat dikatakan konvergensi diantara keduanya. Dalam pendekatan klinis, pembinaan guru dilakukan secara kolegal dan kesejawatan. Melalui hubungan

seperti ini maka kemampuan mengajar guru dapat ditingkatkan. Pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dan guru yang membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan mengajar dan pengembangan profesi.

Ada beberapa prinsip dasar dalam pendekatan klinis, antara lain: (1) Tujuan primer, pembinaan dengan teknik supervisiklinik adalah untuk memperbaiki pengajaran dengan mengobservasi, menganalisis dan akhirnya mengubah perilaku yang berlangsung di kelas, (2) Pembinaan dengan pendekatan klinis menghendaki kereliasian tatap muka antara Pembina dengan guru, (3) Tujuan utama pendekatan ini adalah membantu guru melihat seobyektif mungkin, apa yang secara aktual berlangsung di kelas. Prosesnya di desain menyangkut "performance" bukan "personality", (4) Pendekatan ini berproses paling baik bila korelasi antara Pembina dan guru diwarnai "mutual trust" (saling mempercayai) bukan saling mencurigai dan rasa kolegalitas, (5) Pendekatan ini hendaknya merangsang otonomi profesional dan profesional guru.

Pembinaan adalah :a) proses perbuatan, cara membina; b) Pembaharuan, penyempurnaan; c) Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989, Balai Putaka). Terstruktur adalah usaha bagaimana sesuatu disusun atau dibangun. (Kamus besar Bahasa Indonesia, Departemen pendidikan dan Kebudayaan (1989), Balai Pustaka.

Berdasar pada definisi diatas Pembinaan terstruktur adalah suatu usaha atau upaya tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terusun, atau dibangun agar secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakanakan di SMP Negeri 3 Ciawi, Kecamatan, Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan sasaran 19 guru PNS semua mata pelajaran yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 13 perempuan. Dari semua guru ini rata-rata berpendidikan S1, hanya 3 yang berpendidikan S2. Penelitian ini dilakanakan mulai tanggal 14 Januari 2015 sampai dengan 14 April 2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam Penelitian Tindakan sekolah (PTS) ini adalah pengamatan langsung (observasi), angket dan wawancara (interview) terhadap guru-guru. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif guna menentukan tingkat kompetensi guru pada setiap siklus. Untuk keperluan analisis deskriptif dengan menggunakan suatu kriteria standar sebagai berikut: Tingkat penguasaan 81% - 100% dikategorikan baik sekali, Tingkat penguasaan 61% - 80% dikategorikan baik, Tingkat penguasaan 41% - 60% dikategorikan cukup, Tingkat penguasaan 21% - 40% dikategorikan kurang, Tingkat penguasaan 1% - 20% dikategorikan kurang sekali.

Jenis kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Menyusun jadwal pembinaan, (2) Melaksanakan pembinaan memberi contoh, melakukan latihan, melakukan pengawasan, dan melakukan kerja secara mandiri, (3) Mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan berdasarkan hasil observasi, (4) Melaksanakan pembinaan terhadap komponen yang masih memiliki kekurangan atau kelemahan.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah adanya peningkatan prosentase penilaian RPP minimal 10% pada setiap siklus. Apabila tercapai peningkatan lebih dari 10%, dianggap antusias, aktivitas dan kompetensi guru setiap siklus mengalami peningkatan. Siklus dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah ini, peneliti melaksanakan sebanyak dua siklus.

Hasil Penelitian

Berdasarkan angket, wawancara yang disampaikan kepada 19 guru PNS di lingkungan SMP Negeri 3 Ciawi dan observasi diperoleh informasi bahwa guru-guru ada yang belum membuat RPP secara rutin. Guru mengajar tanpa menggunakan RPP. Hal ini menggambarkan motivasi dan kompetensi guru sangat rendah, asumsi peneliti jika kompetensi guru rendah maka tidak akan dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik, maka dapat dipastikan proses pembelajaran tidak akan efektif dan efisien karena tidak memiliki pedoman dan alat ukur yang jelas untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Dalam upaya memperbaiki kemampuan guru dalam membuat RPP, peneliti melakukan tindakan sekolah dalam 2 siklus.

Siklus I

Perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan menyusun jadwal pembinaan, dan menyusun instrument penelitian.

Pelaksanaan. Pada siklus ini peneliti menyampaikan maksud untuk melaksanakan pembinaan dilingkungan SMP Negeri 3 Ciawi. Pembinaan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di susun. Pada setiap pertemuan pembinaan dihadiri oleh seluruh guru yaitu 21 orang, dengan kegiatan sebagai berikut: (1) Melaksanakan pertemuan dengan semua guru untuk memperlancar pembinaan, (2) Menjelaskan definisi, manfaat, ciri-ciri dan tujuan penelitian, (3) Menjelaskan maksud setiap indikator dan instrumen, (4) Melaksanakan pembinaan I berdasarkan instrument penelitian.

Adapun pembinaan ini terfokus pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) , dengan rincian sebagai berikut: Pengertian RPP, komponen RPP, Prinsip penyusunan RPP dan Langkah-langkah penyusunan RPP. Mengingat kompetensi guru-guru di SMP 3 Ciawi masih belum optimal maka proses pembinaan ini diawali dengan memberi contoh langkah-langkah dan prosedur penyusunan RPP, kemudian dilanjutkan dengan latihan tentunya tidak terlepas dengan pengawasan, pada akhirnya mereka dapat menyusun RPP secara mandiri.

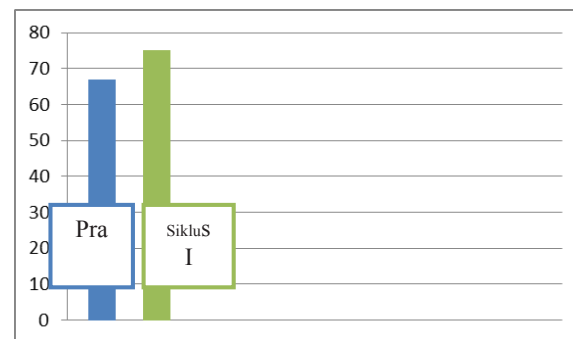
Observasi. Pengamatan dilakanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembinaan. terhadap 21 orang guru. Pengamatan berdasarkan indikator dan instrumen. Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh melalui pengamatan. Mengidentifikasi komponen-komponen yang masih dianggap bernilai kurang. Menghitung nilai hasil kinerja guru dan dirata-rata. dalam kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan rata-rata kompetensi guru di SMP Negeri 3 Ciawi, berada dalam katagori baik yaitu pada prosentase 72 %, dari Pra siklus 66,83 %, ini menunjukkan kenaikan 5,17 % . Akan tetapi secara kuantitatif gambaran kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan belum mencapai target indikator keberhasilan 10 %. Penyusunan RPP harus mencapai kategori Baik sekali sesuai dengan tuntutan keprofesian seorang Guru . Artinya hasil Siklus I masih belum mencapai harapan , atau masih kurang. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka diperlukan penelitian tahap ke dua.

Agar lebih jelas kompetensi guru dalam melaksanakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada setiap guru, maka dapat dilihat hasilnya pada diagram berikut ini.

Diagram.1

Kemampuan guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran



Refleksi. Setelah selesai melaksanakan penelitian tindakan sekolah pada siklus I peneliti menyampaikan ketidak puasan hasil pengamatan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran kepada semua guru yang ada di SMP Negeri 3 Ciawi.

Dari hasil pengamatan penelitian tindakan sekolah ditemukan guru belum membuat RPP seperti ketentuan yang tertuang dalam stándar proses, karena belum mampu dan belum menguasai cara menyusun RPP. terutama mengenai: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber/media pembelajaran, scenario atau kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Temuan hasil penelitian tindakan sekolah diampaikan dan didiskusikan, mendapat respon dari semua guru untuk ditindak lanjuti. Akhirnya diputuskan untuk diadakan penelitian tindakan sekolah pada siklus ke -2, dengan mendatangkan tenaga ahli(Pengawas) untuk menjadi penyaji dalam Work shop dalam penyusunan RPP yang baik.

Siklus ke II

Siklus II dalam penelitian tindakan sekolah ini berlangsung mulai tanggal 20 Pebruari s.d 14 Maret 2015., dengan tahapan sebagaimana sudah direncanaan. Penelitian tindakan sekolah pada siklus II diawali dengan membuat jadwal pembinaan yang disepakati dan diketahui oleh semua guru yang ada di SMP Negeri 3 Ciawi.

Perencanaan. Pada siklus II peneliti menggunakan instrument yang sama untuk mengetahui kompetensi guru dalam pelaksanaan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan. Peneliti melakukan pembinaan untuk penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada guru-guru SMP Negeri 3 Ciawi, pada kegiatan penelitian tindakan sekolah siklus II, dengan jadwal yang telah disepakati bersama dan instrument disiapkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Yang menjadi fokus pembinaan adalah komponen RPP, prinsip penyusunan RPP, dan langkah-langkah penyusunan RPP.

Observasi. Setelah mengadakan pengamatan dan pengawasan terhadap 26 orang guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sungguh menggembirakan. Terdapat perubahan kemampuan yang ditunjukkan oleh guru. Mereka menunjukkan motivasi yang tinggi dan peningkatan kompetensi dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi guru di SMP Negeri 3 Ciawi, berada dalam katagori baik yaitu pada prosentase 87,9 %, dari Para siklus 72 %, ini menunjukkan kenaikan 15,9 %. Secara kuantitatif gambaran kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan sudah melebihi target indikator keberhasilan 10 %. Penyusunan RPP sudah mencapai kategori Baik sekali sesuai dengan tuntutan keprofesian seorang Guru. Artinya hasil Siklus II sudah mencapai keberhasilan.

Agar lebih jelas kompetensi guru dalam melaksanakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setiap guru, pada siklus II, maka dapat dilihat hasilnya pada diagram berikut ini.

Diagram. 2 Hasil Penelitian Siklus II

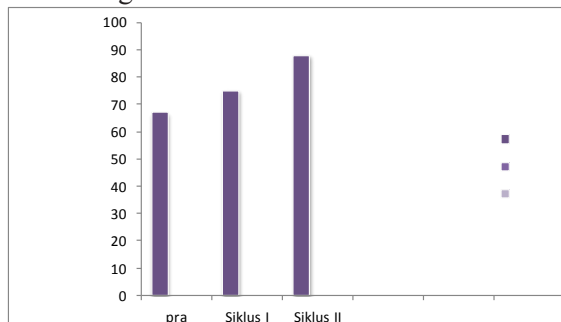


Diagram kompetensi guru dalam menyusun RPP

Refleksi. Setelah menyelesaikan penelitian tindakan sekolah siklus II peneliti melakukan refleksi, mengapa pada siklus I guru-guru tidak mampu menunjukkan kompetensi pedagogiknya dengan baik, itu disebabkan mereka kurang mampu menyusun RPP sesuai dengan estandar BNSP. Setelah diberikan pembinaan secara terstruktur ternyata guru mampu menunjukkan peningkatan kemampuan dalam penyusunan RPP, hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah diperlukan untuk membangkitkan motivasi, agar guru berusaha meningkatkan kompetensi dalam penyusunan RPP melalui pembinaan yang terus menerus dan ditindaklanjuti.

Sehubungan dengan perolehan nilai kompetensi guru dalam penyusunan RPP pada siklus II baik, artinya ada perubahan yang cukup meningkat maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Selain itu akar permasalahannya bahwa guru perlu ditingkatkan kompetensinya dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui pembinaan terstruktur, baik oleh kepala sekolah maupun oleh pengawas. Karena itu diharapkan kepala sekolah melakukan pembinaan terstruktur sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

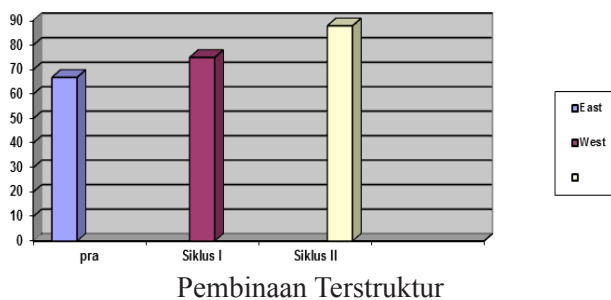
Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) belum optimal. Secara kuantitatif baru mencapai 75% saja rata-rata kompetensi guru termasuk kedalam katagori baik.

Pada siklus II setelah mereka mengikuti pembinaan secara terstruktur, kompetensi Guru meningkat sehingga hasilnya sangat merujuk bagi keberhasilan penelitian. Kompetensi mereka pada pelaksanaan penyusunan RPP secara kuantitatif memperoleh rata-rata nilai 87,9 %, artinya terdapat kenaikan 15,9 % .Hal ini menunjukkan peningkatan secara signifikan, karena mencapai estandar peninktan melebihi indikator keberhasilan, yaitu 10%.

Agar tampak lebih jelas perubahan kompetensi guru dalam menyusun RPP pada siklu I dan II perhatikan diagram berikut.

Diagram 3 Kompetensi guru dalam menyusun RPP



Sehubungan hasil penelitian di atas, maka kepala sekolah diharapkan melakukan pembinaan terstruktur secara proporsional, berkelanjutan dan mengacu pada tuntutan sertifikasi Guru.

Kesimpulan

Kompetensi guru di lingkungan SMP Negeri 3 Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pembinaan terstruktur. Hal ini terbukti dengan adanya pembinaan terstruktur, yakni secara kuantitatif mendapat nilai rata-rata artinya kompetensi mereka meningkat dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peningkatan Kompetensi guru pada pelaksanaan penyusunan RPP secara kuantitatif memperoleh rata-rata nilai prosentase 72 %, dari Pra siklus, dan pada siklus I 66,83 %, ini menunjukkan kenaikan 5,17 %. Kemudian prosentase kompetensi guru meningkat 87,9 % pada siklus II, artinya terdapat kenaikan 15,9 %, dari Siklus I 72%. Hal ini menunjukkan peningkatan secara signifikan, karena mencapai standar peningkatan melebihi indikator keberhasilan, yaitu 10 %.

Atas dasar temuan penelitian di atas disarankan kepada Kepala sekolah diharapkan membuat program pembinaan terstruktur dan melaksanakannya secara konsisten dan berkelanjutan. Kepada para pengawas SMP diharapkan untuk memberikan pembinaan dan supervisi di sekolah binaannya. Kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor agar dapat menjadikan hasil temuan pengawas SMP sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil atau memutuskan suatu kebijakan sehingga terjadi adanya korelasi antara temuan pengawas dan kebijakan dinas pendidikan kabupaten Bogor.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai pustaka.
- Depdinas. 2008. *Permendiknas, No.74,tahun 2008, tentang Guru*.
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Heryawan, Herry, Asep, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, UT, Jakarta.
- Pusdiklat Pegawai. 2010. *Bahan Pembelajaran Diklat Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, Bandung.
- Rohaeni, Een. 2010. *RPP Terbaik....?*, Suara Daerah, Edisi 466, Bandung.
- Undang, Gunawan. 2010. *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Sayaga Tama.

Biodata Penulis

Lilik Suhartini, Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Ciawi, Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor.